Penerapan Teknik *Group Investigation* untuk Meningkatkan Partisipasi Berbicara Bahasa Inggris

Dedi Romadhon[1]
Bayu Putra Irawan[1]
[1]**Politeknik Raflesia** – *dediromadhon@gmail.com*
[1]**Politeknik Raflesia** – *bayumatematika@gmail.com*

Abstrak— Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *Group Investigation* dapat meningkatkan partisipasi berbicara siswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data-data yang didapat adalah dari sumber lembar observasi, daftar, dan rekaman video. Dalam penelitian ini partisipasi siswa berbicara ditentukan menjadi tiga kategori, antara lain Aktif, Cukup Aktif, dan Tidak Aktif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pengajaran berbicara melalui teknik *Group Investigation* dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam berbahasa. Pada akhir penelitian para siswa telah menunjukkan respon yang positif. Mereka tampak antusias, berpartisipasi dan terlibat secara aktif dan lebih percaya diri untuk berbicara. Berdasarkan analisis data peneliti yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbicara dengan menggunakan teknik *Group Investigation* merangsang siswa untuk berbicara dan dapat meningkatkan partisipasi berbicara siswa didalm kelas. Secara keseluruhan, teknik *Group Investigation* dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar terutama dalam pembelajaran berbicara untuk meningkatkan partisipasi siswa.

Kata Kunci — *Group Investigation*, Partisipasi Berbicara

1. PENDAHULUAN

Berbicara didefinisikan sebagai keterampilan produktif dalam mode lisan yang melibatkan lebih dari sekedar mengucapkan kata-kata (Ur, 1996). Dalam berbicara, siswa harus menguasai elemen penting seperti tata bahasa, kosakata, kefasihan, dan pemahaman. Nunan (1995) menyatakan bahwa berbicara merupakan aspek terpenting dari belajar bahasa kedua atau bahasa asing. Artinya kemampuan berbicara adalah tujuan dalam komunikasi, pembicara harus menyampaikan pesan kepada pendengarnya. Selain itu, Widdowson (1979) juga mengatakan bahwa komunikasi melalui berbicara biasanya dilakukan secara tatap muka dan terjadi sebagai bagian dari dialog atau pertukaran verbal.

Mengajar keterampilan berbicara bahasa Inggris kepada mahasiswa bukanlah pekerjaan yang mudah. Untuk menjadi peserta aktif, masiswa perlu memiliki kesempatan yang luas untuk mempraktikkan bahasa Inggrisnya. Guru harus mendorong siswa untuk berbicara bahasa Inggris sebanyak mungkin di dalam dan di luar kelas. Guru bahasa Inggris harus mendorong siswa untuk menggunakan bahasa untuk interaksi sosial di dalam kelas. Itu bukan lagi cara efektif yang akan membuat siswa merasa bosan dan membutuhkan banyak waktu dalam mengajar bahasa Inggris lisan.

Guru bahasa Inggris harus membuat situasi di kelas di mana siswa berharap untuk berbicara secara aktif. Metode pengajaran keterampilan berbicara merupakan hal terpenting untuk mensukseskan kelas berbicara. Metode tersebut akan mempengaruhi keberhasilan proses pengajaran. Dalam kelas berbicara guru mengharapkan siswa untuk aktif berpartisipasi.

Berdasarkan observasi dan pengalaman peneliti selama mengajar, peneliti menemukan beberapa masalah dalam kelas berbicara. Beberapa mahasiswa pasif dan memiliki partisipasi yang rendah dalam berbicara. Kebanyakan dari mereka tidak tertarik dengan kegiatan berbicara. Ketika guru meminta mahasiswa untuk berbicara, seperti saat berlatih berdialog, mereka kurang antusias, dan mereka kurang berusaha untuk mengeksplorasi kemampuan berbicara mereka. Oleh karena itu, untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam keterampilan berbicara, banyak teknik dalam pengajaran berbicara yang dapat diterapkan; Ada teknik jigsaw, kerja kelompok, kerja berpasangan, pertandingan kartu indeks, dan *group investigation*.

Group investigation diyakini merupakan teknik yang efektif dalam meningkatkan kemampuan dan partisipasi berbicara siswa. *Group investigation* memberikan kesempatan kepada siswa untuk

mengaitkan masalah yang sedang mereka selidiki dengan minat, pengalaman, perasaan, dan rasa ingin tahunya sendiri, siswa secara alamiah menjadi termotivasi untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran ini. Zingaro (2008) menyatakan "*Group investigation* (GI) mengacu pada fakta bahwa kelompok fokus pada proses bertanya tentang topik yang dipilih". Menurut Dewey (1970) "GI adalah siswa dapat memilih subtopik pembelajaran, kemudian bebas untuk mengeksplorasi ide-ide mereka sendiri dan ide-ide dari teman satu kelompoknya untuk mencapai konsensus". Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di kelas di atas, beberapa siswa kurang berminat dalam pembelajaran berbicara di kelas dan partisipasi siswa sangat rendah. Teknik *group investigation* diyakini bisa menyelesaikan masalah.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Arikunto (2009) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu tindakan yang dilakukan di dalam kelas dengan menggunakan cara dan metodologi tertentu untuk mendapatkan data atau informasi yang berguna untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kualitas siswa. Peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan partisipasi berbicara mahasiswa. Subjek penelitian ini adalah Mahasiswa jurusan Teknik Mesin Politeknik Raflesia yang mereka 39 orang. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus dengan tiga pertemuan di setiap siklus. Ada empat tindakan penting dalam penelitian tindakan kelas: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Suhardjono dalam Arikunto: 2009). Skema penelitian tindakan kelas ini dirancang oleh Burns (2010):

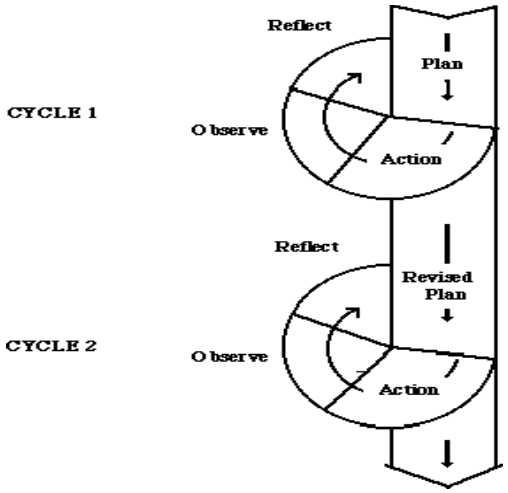

Gambar 2.1
Skema Penelitian Tindakan Kelas

Perencanaan

Pada tahap ini, draf kegiatan dirancang untuk menjelaskan *what, how, when, where,* dan *who* berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan. Adapun perencanaan yang dilakukan yaitu:

1) Menyusun jadwal mengajar
2) Menyusun konsep mengajar sesuai dengan teknik *group investigation*
3) Menyusun alat observasi partisipasi mahasiswa
4) Menyiapkan rencana pembelajaran untuk tiga pertemuan berdasarkan teknik *group investigation*
5) Menyiapkan topik-topik dari majalah, film, koran, gambar, buku, dan lain-lain yang berkaitan dengan maeri pembelajaran

Tindakan

Pada tahap ini peneliti menerapkan apa yang telah dilakukan dalam RPP. Peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Menginformasikan prosedur, implementasi, tujuan, dan keunggulan teknik *group investigation*.

2) Guru menyiapkan topik untuk diberikan kepada mahasiswa.
3) Mahasiswa ditugaskan atau diputuskan untuk topik investigasi.
4) Mahasiswa membagi penyelidikan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil.
5) Setiap mahasiswa bertanggung jawab untuk meneliti salah satu subtopik.
6) Mahasiswa berkumpul sebagai satu kelompok dan membagikan informasi mereka.
7) Mahasiswa mensintesis informasi untuk menghasilkan produk akhir.
8) Setiap anggota kelompok berpartisipasi dalam presentasi kelas.
9) Guru dan mahasiswa mengevaluasi materi.

Peneliti menggunakan lembar observasi untuk mengetahui persentase partisipasi mahasiswa dalam berbicara. Peneliti dibantu oleh seorang kolaborator. Rekaman video digunakan untuk melengkapi data bahwa peneliti atau rekan peneliti melewatkan aktivitas siswa di kelas berbicara. *Checklist* observasi mahasiswa digunakan untuk mengidentifikasi dan mengumpulkan data tentang peningkatan partisipasi mahasiswa dengan selama penggunaan teknik *group investigation*. Peneliti menganalisis data secara kuantitatif menggunakan formula:

$$P = F/N \; X \; 100$$

P = Percentage

F = Frequency of students' speaking

N = The total of students

Sudijono dalam Yunita (2010) membagi kriteria partisipasi menjadi tiga yaitu:

1) **AKTIF** jika berbicara lebih dari 4 kali setiap kegiatan
2) **CUKUP AKTIF** jika berbicara 3 atau 4 kali setiap kegiatan
3) **TIDAK AKTIF** jika berbicara kurang dari 3 kali setiap kegiatan

Salah satu ciri dari kegiatan berbicara yang berhasil adalah partisipasi. Ur (1996) mengemukakan bahwa partisipasi dan diskusi tidak didominasi oleh sebagian kecil peserta yang banyak bicara, melainkan semua mendapat kesempatan untuk berbicara. Maka dari itu, penelitian ini bisa dikatakan berhasil jika 75% mahasiswa dikategorikan aktif berpartisipasi berbicara dalam kegiatan pembelajaran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mendeskripsikan peningkatan partisipasi berbicara siswa dengan penerapan teknik *group investigation* pada mahasiswa teknik mesin Politeknik Raflesia. Setelah tes berbicara dilakukan, peneliti mengumpulkan data frekuensi berbicara siswa dari peneliti kolaborator. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel persentase di bawah ini:

Table 1
Students' Speaking Frequency by English Teacher

Categories of students'	The number of students	Percentage
Active	**18**	**46.15%**
Active Enough	**5**	**12.82%**
Not Active	**16**	**41.02%**

Berdasarkan tabel 1 frekuensi berbicara mahasiswa terdiri dari 46,15% mahasiswa pada kategori Aktif, 12,82% mahasiswa pada kategori Cukup Aktif, dan 41,02% mahasiswa pada

kategori Tidak Aktif. Lebih dari 40% mahasiswa di kelas tidak berpartisipasi aktif dalam kelas berbicara. Mereka juga enggan berbicara karena takut melakukan kesalahan. Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti mencoba melakukan teknik *group investigation* untuk meningkatkan partisipasi berbicara mahasiswa. Siklus 1 dilakukan dengan menerapkan teknik *group investigation*. Siklus ini dilakukan dalam tiga kali pertemuan. Masalah yand diidentifikasi adalah partisipasi berbicara mahasiswa berdasarkan temuan sebelum menggunakan teknik *group investigation*. Materi yang diberikan adalah tentang teks deskriptif dan topik pembahasannya adalah "Mendeskripsikan Orang". Hasil tindakan pertama pada siklus 1 dengan teknik *group investigation* menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih pasif. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel frekuensi berbicara mahasiswa di bawah ini.

Table 2
Students' Speaking Frequency in cycle 1

Categories of students' speaking	The number of students	Percentage (%)
Active	**21**	**53.84%**
Active Enough	**7**	**17.94%**
Not Active	**11**	**28.20%**
Total	**39**	**100%**

Berdasarkan tabel 2, partisipasi berbicara mahasiswa pada siklus 1 kategori Aktif sebanyak 53,84% (21 mahasiswa), mereka merespon dengan cepat ketika peneliti menerapkan teknik *group investigation*. Mahasiswa berbicara lebih dari empat kali dan menggali pendapatnya dengan pasangannya dalam kelompok. Kedua, 17,94% (7 mahasiswa) termasuk dalam kategori Cukup Aktif. Mereka masih enggan berbicara lebih banyak, tetapi mereka dapat berbicara tiga sampai empat kali. Terakhir, 28,20% (11 mahasiswa) termasuk dalam kategori Tidak Aktif. Sebagian besar mahasiswa atau lebih dari 25% mahasiswa di kelas tersebut masih pasif dalam partisipasi rendah pada siklus 1. Selain itu, beberapa mahasiswa lebih memilih berbicara dalam bahasa ibu untuk mengungkapkan suatu gagasan daripada berbicara dalam bahasa Inggris. Pada siklus 1 checklist observasi mahasiswa menunjukkan mahasiswa masih pasif, sekitar 56% mahasiswa mengikuti petunjuk dan persiapan dalam menerapkan kelompok.

Dalam proses pembelajaran berbicara melalui teknik *group investigation* pada siklus 1, partisipasi berbicara mahasiswa masih rendah. Pada siklus 1 persentase pada kategori Aktif sebesar 53,84%, tidak memuaskan pada indikator keberhasilan. Untuk itu peneliti melanjutkan ke siklus berikutnya dan ada beberapa pertimbangan yang harus diubah dan dikenali. Hal baik yang telah diarsipkan pada siklus 1 adalah frekuensi siswa berbicara bahasa Inggris di kelas sedikit meningkat dibandingkan pada tes berbicara yang dilakukan oleh guru bahasa Inggris sebelumnya. Artinya, partisipasi dalam kelas berbicara sedikit meningkat.

Beberapa catatan yang memberikan aspek lain dari behaviorisme juga diamati. Beberapa mahasiswa masih berbicara dengan menggunakan bahasa ibu untuk mengungkapkan gagasannya, karena kurang mempersiapkan materi dan pada siklus ini peneliti membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok berdasarkan pilihannya masing-masing. Ketika peneliti meminta mahasiswa untuk menyelidiki topik dalam kelompoknya, mereka masih belum tahu atau mengerti apa yang harus mereka lakukan oleh peneliti. Materi yang diberikan kepada mahasiswa tentang mendeskripsikan orang yang kurang dapat dipahami oleh mahasiswa, apa yang harus mereka selidiki atau gambarkan. Instruksi gambar untuk mendeskripsikan orang lebih detail, namun pengetahuan mahasiswa tentang gambar tersebut kurang dalam. Singkatnya, untuk siklus berikutnya, penting untuk memastikan kesiapan mahasiswa sebelum melakukan diskusi.

Siklus 2 dilaksanakan sebagai hasil refleksi dari siklus 1. Pada siklus ini, peneliti berusaha membimbing mahasiswa untuk tidak takut berbicara bahasa Inggris dengan cara membagi kelompok berdasarkan heterogen, yaitu pada kelompok mahasiswa yang mempunyai bahasa Inggris yang sangat berbeda. kelancaran. Peneliti mencoba menjelaskan lebih lanjut tentang

petunjuk *group investigation*, apa yang dilakukan mahasiswa dalam menyelidiki topik tersebut. Pada siklus 2, peneliti berusaha memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang materi tersebut, dan mahasiswa dapat melihat sekelilingnya. Pada siklus ini peneliti memberikan materi mendeskripsikan sesuatu. Gambaran tersebut berupa sesuatu yang mereka lihat di sekitar mereka. Pada siklus 2, peneliti membimbing mahasiswa untuk menyelidiki suatu topik sesuai dengan pilihannya. Beberapa perbaikan dan perubahan telah dilakukan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

Dalam siklus ini, peneliti berusaha lebih kreatif dalam menerapkan kegiatan berbicara melalui *group investigation*. Peneliti menekankan mahasiswa untuk memahami aturan dalam Teknik *group investigation*. Terakhir, untuk menunjang kegiatan pembelajaran, setiap mahasiswa disarankan untuk membawa kamus. Motivasi diberikan kepada mahasiswa dan selama proses belajar mengajar. Hasil tindakan pertama pada siklus 2 sampai dengan Teknik *group investigation* menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa aktif. Hal itu terlihat dari tabel frekuensi berbicara mahasiswa berikut ini:

Table 3
Students' Speaking Frequency in cycle 2

Categories of students'speaking	The number of students	Percentage
Active	**25**	**64.10%**
Active Enough	**5**	**12.82%**
Not Active	**9**	**23.07%**
Total	**39**	**100**

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa partisipasi berbicara pada siklus 2 mahasiswa Aktif sebesar 64,10% mereka aktif dan antusias dalam kelas berbicara. mahasiswa berbicara lebih dari lima kali dan mereka mengeksplorasi idenya dengan pasangannya dalam kelompok. Kedua, 12,82% berada pada kategori Cukup Aktif. Kategori ini menurun dari sebelumnya. Terakhir, 23,07% berada pada kategori Tidak Aktif, pada kategori ini mahasiswa bersifat pasif dan partisipasi rendah, mahasiswa tersebut hanya berbicara satu kali dan dua kali. Mahasiswa yang Aktif mencoba berbicara lebih terpelajar dan lebih serius. Mereka dipersiapkan dalam proses belajar mengajar. Hal ini terlihat pada daftar observasi mahasiswa yang mengalami peningkatan 66% motivasi mahasiswa sedang. Selain itu, mereka lebih baik berpartisipasi dalam kerja berpasangan dengan pasangannya dalam kelompok dengan menggunakan teknik ini. Mereka menjadi aktif di dalam kelas. Mereka percaya diri untuk berbicara dengan pasangan mereka; Mereka mengutarakan gagasannya untuk diberikan pendapat dalam kelompok. Pada pertemuan terakhir siklus 2, semua mahasiswa dalam kelompok harus belajar kembali untuk menghasilkan idenya dan tidak takut melakukan kesalahan. Di sisi lain, ada juga perilaku negatif yang diamati. Beberapa mahasiswa enggan berbicara, kurangnya partisipasi, dan penggunaan bahasa ibu untuk mengungkapkan pendapatnya dalam diskusi. Sebagian besar siswa terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Siswa lebih siap dan mempersiapkan diri sebelum menerapkan teknik tersebut. Persentase partisipasi siswa yang berhasil dalam indikator keberhasilan adalah 75%. Setelah data dianalisis peneliti dan kolaborator memutuskan untuk menjalani siklus berikutnya.

Selain itu, hal positif yang dapat diamati adalah terdapat beberapa mahasiswa yang berbicara lebih dari 7 kali. Mereka berpartisipasi sangat aktif dan lebih dari rata-rata. Tidak hanya mahasiswa yang tertarik dengan kegiatan tersebut, tetapi juga diskusi topiknya. Sebenarnya pemilihan topik sesuai minat disajikan dengan jelas dan antusias, mahasiswa lebih cenderung memenuhi tantangan yang ditetapkan untuk mereka. Di sisi lain, ada juga perilaku negatif yang diamati. Beberapa mahasiswa masih mencampurkan bahasa Inggris dan bahasa ibu mereka untuk mengungkapkan pendapat mereka. Selain itu mahasiswa malu untuk berbicara dan takut melakukan kesalahan dalam kelompok. Materi yang diberikan kepada mahasiswa masih kurang menarik dan mudah bagi sebagian mahasiswa yang lancar berbahasa Inggris. Untuk siklus

berikutnya, penting untuk memastikan kesiapan mahasiswa sebelum melakukan diskusi, memilih masalah minat atau topik pembahasan dan memberi penguatan kepada seluruh mahasiswa.

Siklus 3 dilakukan sebagai tindak lanjut dari siklus 2, meskipun ada peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2, namun hasilnya masih kurang memuaskan. Setelah dilakukan analisis terhadap hasil pada siklus 2, hasil pada siklus 2 tidak mencapai indikator ketertarikan berbicara mahasiswa (75%). Dalam siklus ini, peneliti membuat kelompok berdasarkan bahasa Inggris yang berbeda dengan lancar seperti membandingkan mahasiswa yang pasif dalam aktivitas dan mahasiswa yang termasuk kategori aktif. Materi pada siklus 3 paling menarik lebih baik dari materi pada siklus 2.

Berdasarkan tabel di atas, tindakan pertama pada siklus 3 sampai dengan Teknik *group investigaion* menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa aktif. Hal tersebut terlihat dari tabel frekuensi berbicara mahasiswa berikut ini:

Table 5
Students' Speaking Frequency in cycle 3

Categories of students' speaking	The number of students	Percentage
Active	**30**	**76.92%**
Active Enough	**3**	**7.69%**
Not Active	**6**	**15.38%**
Total	**39**	**100%**

Berdasarkan tabel di atas, frekuensi partisipasi berbicara mahasiswa pada siklus 3. Pertama, pada kategori Aktif sebanyak 76,2% (30 mahasiswa) persentase tersebut tercapai dengan indikator partisipasi berbicara mahasiswa adalah 75%. Pada siklus ini mahasiswa teknik mesin aktif, sebagian besar adalah percaya diri berbicara dalam bahasa Inggris. Kedua, 7,69% (3 mahasiswa) termasuk dalam kategori Cukup Aktif. Terakhir, 15,38% (6 mahasiswa) termasuk dalam kategori Tidak Aktif. Daftar observasi adalah 80% motivasi mahasiswa meningkat dalam menerapkan Teknik *group investigation*.

Dalam persiapan proses pembelajaran, sebagian besar mahasiswa mempersiapkan segala kebutuhan. Mereka belajar materi datang ke kelas; mereka juga mendapat perhatian lebih saat materi ditinjau. Mahasiswa dipersiapkan dan mengungkapkan idenya dalam kelompok tanpa takut melakukan kesalahan. Mereka mengatur kelas sebelum guru memasuki ruangan. Hal tersebut menunjukkan antusiasme mereka dalam berbicara melalui Teknik *group investigation* dalam proses belajar mengajar. Selain itu sikap peneliti selama menggunakan teknik *group investigation* sangat baik. Peneliti dapat menerapkan teknik ini dengan baik dan memantau aktivitas mahasiswa selama proses belajar mengajar berlangsung dengan baik. Peneliti memberikan motivasi dan instruksi yang jelas dalam mengimplementasikan teknik ini. Sedangkan dalam kefasihan dan keakuratan mahasiswa bersifat pasif dan partisipasi yang rendah. Kebanyakan dari mereka menggunakan pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dan lainnya. Kefasihan mereka buruk, banyak ejaan dan pengucapan yang salah. Selain itu, beberapa catatan yang memberikan aspek lain dari behaviorisme juga diamati. Setiap mahasiswa telah mencoba berbicara bahasa Inggris murni selama diskusi. Mahasiswa memiliki persiapan yang baik, sehingga penampilan mereka juga sama baiknya.

Secara keseluruhan, hasil pembelajaran berbicara dengan teknik *group investigation* sangat baik, memuaskan dan menunjukkan peningkatan yang signifikan. Masalah dalam setiap siklus dapat diatasi dengan pengobatan. Di semua siklus, masalah utamanya adalah mahasiswa malu untuk berbicara, mereka bingung mengungkapkan idenya, mahasiswa sering menggunakan bahasa ibu, dan tekniknya kurang familiar. Masalah-masalah tersebut serupa dengan pernyataan Ur (1996), masalah-masalah yang berhubungan dengan kegiatan berbicara adalah: 1). Penghambatan, 2). Tidak ada yang perlu dikatakan, 3). Partisipasi rendah atau tidak merata, 4). Penggunaan bahasa ibu. Artinya, peneliti juga menemukan masalah serupa. Sedangkan

permasalahan yang ditemukan dari peneliti adalah mahasiswa kurang familiar dengan teknik saat pertama kali menerapkannya. Indikator penelitian ini adalah partisipasi berbicara mahasiswa 75%. Indikator ini sejalan dengan pernyataan Ur (1996) karakteristik dari kegiatan berbicara yang berhasil adalah 1). Peserta didik banyak berbicara, 2) Partisipasi genap, 3). Motivasinya tinggi, 4). Bahasa adalah tingkat yang dapat diterima. Tidak semua karakteristik yang ditemukan dalam penelitian ini.

Peneliti menerapkan teknik *group investigation* untuk meningkatkan keaktifan dan kepercayaan diri mahasiswa saat berbicara dengan pasangan. Dalam strategi ini mahasiswa mencari pasangannya berdasarkan tema pr topik yang dipecahkan. Peneliti akan menjadi mahamahasiswa yang aktif dalam segala kondisi. Selain itu, sebagai bagian dari keterampilan berbicara, meningkatkan partisipasi berbicara mahasiswa tidaklah terlalu sulit. Sebenarnya, strategi *group investigation* membantu mahasiswa untuk meningkatkan partisipasi berbicara mahasiswa. Hal ini juga didukung oleh Wright, ET all (2006) kerja berpasangan lebih mudah pengorganisasiannya daripada kerja kelompok. Teknik-teknik ini membantu mahasiswa untuk percaya diri dalam kelas berbicara. Sharan, Yael (1992) menyatakan teknik *group investigation* merupakan media organisasi yang efektif untuk mendorong dan membimbing keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran. Selain menerapkan teknik *group investigation*, pemilihan topik yang sesuai dengan minat kelas juga mendukung keberhasilan penelitian ini. Pemilihan topik yang menarik menjamin motivasi mahasiswa dan juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa di luar lingkaran untuk mengikuti diskusi, hal ini membuat peserta diskusi lebih aktif dalam kelas Speaking.

Berdasarkan temuan dari penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa teknik *group investigation* dapat menjadi salah satu alternatif cara mengajar berbicara karena efektif. Persentase hasil belajar mahasiswa pada siklus 3 menunjukkan keberhasilan penerapan *group investigation*.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana teknik group investigation dapat meningkatkan partisipasi berbicara mahasiswa. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa teknik mesinPoliteknik Raflesia. *Group investigation* sangat efektif dan dapat meningkatkan partisipasi berbicara mahasiswa. Sebenarnya teknik *group investigation* dapat menjadi salah satu alternatif dalam pengajaran berbicara, karena dapat memberikan pengaruh yang positif bagi partisipasi, motivasi, dan keterlibatan mahasiswa dalam berbicara. Keberhasilan penelitian ini juga didukung oleh teknik penerapan kerja berpasangan, sehingga mahasiswa lebih percaya diri dan termotivasi. Selain itu, diamati juga bahwa proses pembelajaran di kelas berbicara kepada mahasiswa melalui teknik *group investigation* bersifat konduktif. Sebagian besar terlihat antusias seperti mencari pasangan dan banyak bicara dalam percakapan. Secara keseluruhan, partisipasi dalam kelas berbicara bahkan melalui teknik *group investigation*.

Hasil akhir penelitian menunjukkan bahwa 76,92% mahasiswa jurusan Teknik Mesin Politeknik Raflesia memenuhi kriteria Aktif, dan 80% motivasi belajar mahasiswa dalam pembelajaran tergolong tinggi. Jadi, teknik *group investigation* mencapai indikator penelitian ini. Teknik group investigation efektif diterapkan untuk meningkatkan partisipasi berbicara mahasiswa. Karena ada peningkatan partisipasi berbicara mahasiswa melalui teknik group investigation, saran tersebut mungkin berguna. Peneliti menyarankan:

1) Guru harus menerapkan teknik group investigation dalam mengajar berbicara. Teknik ini dapat diterapkan untuk menyelesaikan permasalahan serupa yang terjadi dalam penelitian ini
2) Untuk mengimplementasikan teknik group investigation di kelas berbicara diharapkan dapat memilih minat mahasiswa terhadap topik tersebut. Memilih topik yang menarik banyak menjamin motivasi mahasiswa.
3) Penelitian lebih lanjut sangat disarankan kepada sebanyak mungkin teknik untuk diterapkan dalam keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara tidak seperti keterampilan bahasa lainnya. Banyak orang merasa berbicara dalam bahasa baru lebih sulit daripada membaca, menulis atau mendengarkan dan beberapa siswa menghindari subjek tersebut. Dengan ditemukannya teknik lain diharapkan akan ada peningkatan kemampuan berbicara dan siswa juga dapat menikmati kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Burns, Anne. 2010. *Doing action research in English language teaching*. New york and London: Routledge.

Dewey, J. (1970). *Democracy and Education*. New York: Macmillan.

Heryanti. 2000. *Improving Students' participation in Speaking through Group work*. Unpublished Thesis. S1 Thesis at English Education Program at FKIP Universitas Bengkulu.

Nunan, David. 1995. *Understanding Language Classroom*. Maylands Avenue: Prentice Hall International.

Sharan, Y., & Sharan, S. (1992). *Expanding Cooperative Learning Through Group Investigation*. New York: Teachers College Press.

Ur, Penny. 1996. *A Course in Language Teaching Practical And Theory*. New York: Cambridge University Press.

Widdowson, H.G. 1979. *Reading and Thinking in English*. London: Oxford University

Zingaro, Daniel. 2008. *Grroup Investigation: Theory and Practice*. Toranto. Ontario

Yunita. 2010. *Improving students' involvement in speaking class through demonstration technique*. Unpublished thesis. S1 thesis at english universitas bengkulu.